

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, terdapat beberapa pendapat dari tokoh pendidikan dan *literature* pendidikan tentang apa itu karakter?. Ditinjau dari segi bahasa karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassei*, *kharax*, dalam bahasa inggris *character*, bahasa Yunani *character* (dari *charassein*) dan bahasa indonesia karakter yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta yang dikutip oleh Andi P. Moenta tertulis bahwa "karakter diartikan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain".<sup>1</sup>

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan

---

<sup>1</sup> Andi Pangerang Moenta, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *karyatulisilmiah.com*, <http://www.karyatulisilmiah.com>, 5 Maret 2012, diakses tanggal 5 April 2012

negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Sementara secara istilah (*terminologi*) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Asmani bahwa, “karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.”<sup>2</sup>

Menurut Najib, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut watak atau tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau satu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>3</sup> Munir memberikan gambaran sifat pada kata karakter sebagaimana asal katanya dari Yunani *charrassein* dengan sifat seperti ukiran yang melekat kuat serta memiliki ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan waktu dan tentunya sulit dihilangkan.<sup>4</sup>

Dalam tinjauan kepribadian, Kurtus mendefinisikan karakter dalam artikelnya yang berjudul *Definition of Character* sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 28

<sup>3</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi Antara Sekolah Dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010), 1.

<sup>4</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), 3.

Karakter adalah seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktifitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak. Walaupun karakter sering dihubungkan dengan kepribadian, tetapi kedua kata ini mengandung makna yang berbeda. Kepribadian pada dasarnya merupakan sifat bawaan, sedangkan karakter terdiri atas perilaku-perilaku yang diperoleh dari hasil belajar.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, Russel Williams mengilustrasikan bahwa,

karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).<sup>6</sup>

Analogi yang dikemukakan oleh Russel tersebut sangatlah tepat, karena menjadikan otot sebagai sebuah modal bagi pengembangan lebih lanjut. Dalam artian, pada diri manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan yang bersifat aktualisasi.

Sedangkan dalam tinjauan Islam Imam Ghozali mendefinisikan akhlak dengan,

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Ron Kurtus, Definition of Character, *online*, <http://www.schoolforchampions.com/character/definition.html>, diakses 8 November 2010.

<sup>6</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan karakter berbasis Al-Quran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 99.

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Indonesia: Al-Charamain, t.t.) III, 52.

Artinya: Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang pertama, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga sudah menjadi karakternya; kedua, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; ketiga, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Al-Ghazali menolak pendapat bahwa akhlak tidak dapat berubah karena tabiat itu tidak bisa berubah, dengan mengatakan,

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَّتِ الْوَصَايَا وَالْمَوْاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ<sup>8</sup>

Artinya: seandainya akhlak tidak mengalami perubahan, maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa.

وَلَمَّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ]<sup>9</sup>

Artinya: dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan pernah bersabda, (perbaikilah akhlak-akhlak kalian.)

Sekalipun manusia dikaruniai akal yang menjadi sarana untuk berpikir dan merenung tentang tujuan hidup di dunia, tetapi tetap saja ada

<sup>8</sup> Ibid., 54.

<sup>9</sup> Ibid., 54. Hadits tersebut secara redaksional tidak ditemukan dalam *kutub sittah* dan *tis'ah*. Namun Al-ghozali menyatakan bahwa hadits tersebut disandarkan kepada perawi yang *tsiqah*. Para ulama' berbeda-beda dalam menanggapi tentang hadits tersebut, misalnya Abu al-fadl Zanuddin mengatakan bahwa status hadits tersebut adalah *munqothi'*, namun orang yang meriwayatkan atau perawinya *tsiqah* demikian juga as-sakhawi. Artinya hadits tersebut masih bisa digunakan.

di antara mereka yang lebih memperturutkan hawa nafsunya sehingga lambat dalam menerima kebenaran dan nasehat. Perilakunya pun terkadang jauh lebih hina daripada binatang ternak. Ini adalah fakta dan diakui oleh sesiapa saja. Tak terkecuali, al Ghazali. Oleh karenanya, beliau membagi manusia dalam hal merubah akhlak menjadi empat tingkatan:<sup>10</sup>

الأُولَى وَهُوَ الْإِنْسَانُ الْعَقْلِي الَّذِي لَا يُمَيِّزُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَالْجَمِيلِ وَالْقَبِيحِ بَلْ بَقِيَ كَمَا فَطَرَ عَلَيْهِ خَالِيًا عَنْ جَمِيعِ الْإِعْتِقَادَاتِ وَمَمْ تَسْتَتِمُ شَهْوَتُهُ أَيْضًا بِاتِّبَاعِ اللَّذَاتِ فَهَذَا سَرِيعُ الْقَبُولِ لِلْعِلَاجِ جِدًّا<sup>11</sup>

Artinya: pertama, orang lalai yang tidak bisa membedakan antara hak dan batil, dan yang bagus dari yang jelek, bahkan dia tetap berada dalam fitrahnya yang terbebas dari semua keyakinan, dan syahwatnya juga tidak sepenuhnya mengikuti kesenangan-kesenangan.

Menurut Imam al-Ghazali, “Ini adalah yang paling mudah diobati.

Ia hanya butuh pembimbing dan motifasi yang mendorongnya untuk mengikuti –nasehat.”<sup>12</sup>

وَالثَّانِيَةُ أَنْ يَكُونَ قَدْ عَرَفَ قَبْحَ الْقَبِيحِ وَلَكِنَّهُ لَمْ يَتَعَوَّذَ الْعَمَلِ الصَّالِحِ بَلْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَتَعَاطَاهُ انْقِيَادًا لِشَهْوَاتِهِ وَإِعْرَاضًا عَنْ صَوَابِ رَأْيِهِ لِاسْتِيْلَاءِ الشَّهْوَةِ عَلَيْهِ وَلَكِنْ عَلِمَ تَقْصِيرَهُ فِي عَمَلِهِ فَأَمَرَهُ أَصْعَبُ مِنَ الْأَوَّلِ إِذْ قَدْ تَضَاعَفَتِ الْوُضَيْفَةُ عَلَيْهِ إِذْ عَلَيْهِ قَلَعٌ مَارَسَحَ فِي نَفْسِهِ أَوْلَا مِنْ كَثْرَةِ الْإِعْتِيَادِ لِلْفَسَادِ<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihyâ'*, 55.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

Artinya: kedua, orang yang mengetahui keburukan dari sesuatu yang buruk, tetapi dia belum membiasakan amal shalih, bahkan amalnya yang buruk diperhias seolah-olah baik; dia tunduk kepada syahwatnya dan berpaling dari kebenaran rasionya karena dikuasai oleh syahwatnya, padahal dia tahu keteledorannya, maka urusannya lebih sulit dari yang pertama karena penyakitnya berlipat-lipat. Karena dia wajib melepaskan kebiasaan buruk yang mengakar kuat dalam dirinya, dan mengarahkan jiwanya kepada hal-hal yang berlawanan dengan kebiasaan buruknya.

وَالثَّالِثَةُ أَنْ يَعْتَقِدَ فِي الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ أَنَّهَا الْوَاجِبَةُ الْمُسْتَحْسَنَةُ وَأَنَّهَا حَقٌّ وَجَمِيلٌ<sup>14</sup>

Artinya: ketiga, orang yang meyakini bahwa yang buruk itu adalah benar dan bagus.

Orang seperti ini, kata al Ghazali, tidak bisa diharapkan penyembuhannya kecuali hanya segelintir saja yang bisa disembuhkan, karena sebab-sebab kesesatannya berlipat-lipat.<sup>15</sup>

وَالرَّابِعَةُ أَنْ يَكُونَ مَعَ نَشْئِهِ عَلَى الرَّأْيِ الْفَاسِدِ وَتَرْبِيَّتِهِ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ يَرَى الْفُضِيلَةَ فِي كَثْرَةِ الشَّرِّ وَاسْتِهْلَاكِ النُّفُوسِ وَيُبَاهِي بِهِ وَيَظُنُّ أَنَّ ذَلِكَ يَرْفَعُ قَدْرَهُ<sup>16</sup>

Artinya: keempat, orang yang tumbuh di atas keyakinan yang rusak, dan terdidik dalam mengamalkan keyakinannya tersebut; dia melihat keutamaannya dalam banyaknya kejahatan, pembantaian nyawa manusia, dan berbangga-bangga dengan kerusakannya, dan dia menganggap itulah yang bisa mengangkat kedudukannya.

Maka, orang ini, kata al Ghazali, tingkatan yang paling sulit diobati.

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihyá'*, 55.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid., 55.

(وَفِي مِثْلِهِ قِيلَ وَمِنَ الْعِنَاءِ رِيَاضَةُ الْهَرَمِ وَمِنَ التَّعْذِيبِ تَهْدِيبُ الدَّيْبِ)

Artinya: Permisalannya seperti, “termasuk penyiksaan adalah melatih serigala agar beretika, dan mencuci yang hitam agar bisa menjadi putih

Selanjutnya, al Ghazali menyimpulkan bahwa yang pertama adalah orang bodoh (جَاهِلٌ فَقَدٌ), yang kedua adalah orang bodoh dan sesat (جَاهِلٌ وَضَالٌّ), yang ketiga adalah orang bodoh, sesat dan fasik (جَاهِلٌ وَضَالٌّ وَفَاسِقٌ) dan yang keempat adalah orang bodoh, sesat, fasik dan jahat (جَاهِلٌ وَضَالٌّ وَفَاسِقٌ وَشَرِيرٌ).<sup>17</sup>

Sedangkan teori tentang metode untuk mendidik akhlak, al-Ghazali mempermisalkan kasus sehat dan sakitnya badan sebagai contoh untuk menjelaskan sehat dan sakitnya jiwa. Beliau mengatakan,

أَنَّ الْإِعْتِدَالَ فِي مِزَاجِ الْبَدَنِ هُوَ صِحَّةٌ لَهُ وَالْمَيْلُ عَنِ الْإِعْتِدَالِ مَرَضٌ فِيهِ  
فَلْتَتَّخِذْ الْبَدَنَ مَثَلًا<sup>18</sup>

Artinya: sesungguhnya kesehatan badan ada pada normalitas kondisinya, dan sakit badan bersumber dari kecenderungan kondisi badan untuk menjauhi normalitas.

Demikian pula, normalitas pada akhlak merupakan kesehatan jiwa, dan kecenderungan untuk menjauhi normalitas adalah penyakit atau gangguan.

Maka Al-Ghazali menawarkan *Mujâhadah* dan *Riyâdhatun Nafs* (مُجَاهَدَةٌ وَالرِّيَاضَةُ)<sup>19</sup> sebagai cara untuk mengobatinya. Maksud dari *mujâhadah* dan *riyâdhatun nafs* dalam mendidik akhlak, menurut al Ghazali adalah

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid., 59.

<sup>19</sup> Ibid., 56.

حَمَلُ النَّفْسِ عَلَى الْأَعْمَالِ الَّتِي يَفْتَضِيهَا الْخُلُقُ الْمَطْلُوبُ<sup>20</sup>

Artinya: mendorong jiwa untuk melakukan amalan-amalan yang dituntut oleh akhlak yang dituntut."

Maknanya, cara untuk memperbaiki jiwa adalah dengan menghilangkan berbagai kenistaan dan akhlak buruknya, serta meraih keutamaan dan akhlak-akhlak yang baik, sebagaimana cara untuk mengobati anggota badan yang sakit adalah dengan menghilangkan penyakit dan mengusahakan kesembuhannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang baik secara kualitas, kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti, yang menjadi kepribadian khusus dan merupakan pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan berperilaku serta yang membedakan antara dirinya dengan orang lain sebab dipengaruhi oleh bawaan lahir seseorang, lingkungannya, dan hasil belajar.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>21</sup> Selanjutnya dari kutipan yang sama Aristoteles

<sup>20</sup> Ibid., 56.

<sup>21</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 23



berpendapat bahwa, karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.<sup>22</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aqib dan Sujak bahwa, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, tentunya semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan Arthur yang dikutip oleh Muchlas Samani:

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Zainal Aqib, dan Sujak, *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 6

Pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti ternyata dalam perkataannya: Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara *eksplisit* nilai-nilai kepercayaan *non-relativistik* (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.<sup>24</sup>

Selanjutnya arthur berpendapat bahwa Anne lockwood memerinci sebagaimana di kutip oleh Samani dan Hariyanto bahwa “ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter.”<sup>25</sup>

Pertama, bahwa tujuan Pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. Kedua bahwa tujuan-tujuan *behavioral* tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan ketiga, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.<sup>26</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh warga sekolah yang meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang

<sup>24</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.

### 3. Nilai-Nilai Karakter

Macam nilai yang akan dibangun dalam diri peserta didik meliputi berbagai hal. Sebagaimana dikemukakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama bahwa, Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan.<sup>27</sup> Namun demikian, penanaman kedelapan puluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

a. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan (Religius).

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri.

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

---

<sup>27</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 17.

- perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
- 2) Bertanggung jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
  - 3) Bergaya hidup sehat  
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - 4) Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - 5) Kerja keras  
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  - 6) Percaya diri  
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  - 7) Berjiwa wirausaha  
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  - 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  - 9) Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - 10) Ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - 11) Cinta ilmu  
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan

- c. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama.
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - 4) Santun Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  - 5) Demokratis Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan.
- Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai-nilai kebangsaan.
- Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 1) Nasionalis Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  - 2) Menghargai keberagaman Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.<sup>28</sup>

Adapun nilai-nilai karakter dalam tinjauan Islam, Najib Sulhan, memberikan indikator pembangunan karakter berdasarkan pada *uswah*

<sup>28</sup> Ibid., 17-19.

terbaik ummat Islam yang peneliti yakin tidak ada satupun nilainya yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur universal, yakni karakter *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathonah*.<sup>29</sup> Keempat sifat Rasulullah tersebut oleh Najib dikembangkan sebagai pijakan untuk menjabarkan karakter yang seharusnya ada dalam pribadi setiap muslim. Berikut indikator penjabaran karakter Rasulullah menurut Najib Sulhan:

Tabel I.

<b>Karakter Rasulullah</b>	<b>Penjabaran Karakter Dalam Kehidupan</b>	<b>Indikator</b>
<i>Shidiq</i>	<b>Benar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berpijak pada al-Qur'an dan Sunnah</li> <li>▪ Berangkat dari niat yang baik</li> </ul>
	<i>Ikhlas</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sepenuh hati, tidak pamrih</li> <li>▪ Semua perbuatan untuk kebaikan</li> </ul>
	<b>Jujur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan</li> <li>▪ Hati dan ucapannya sama</li> <li>▪ Apa yang dikatakan itu benar.</li> </ul>
	<b>Sabar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mudah marah</li> <li>▪ Tabah menghadapi cobaan</li> <li>▪ Dapat mengendalikan emosi</li> </ul>
<i>Amanah</i>	<b>Adil</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak memihak</li> <li>▪ Memiliki keterbukaan</li> <li>▪ Mau mendengarkan orang lain</li> </ul>
	<i>Istiqamah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ajeg dalam melakukan kebaikan</li> <li>▪ Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk</li> </ul>
	<b>Berbakti kepada orang tua (dalam hal kebaikan dan ketaatan kepada Allah)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hormat kepada orang tua</li> <li>▪ Mengikuti nasehat orang tua</li> <li>▪ Tidak membantah orang tua</li> <li>▪ Memiliki etika terhadap orang tua</li> </ul>

<sup>29</sup> Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter.*, 12-15.

	<b>Waspada</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempertimbangkan apa yang dilakukan</li> <li>▪ Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik</li> </ul>
	<b><i>Ikram</i> (rasa hormat)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hormat kepada guru dan orang tua</li> <li>▪ Menghormati tamu</li> <li>▪ Sayang kepada yang lebih muda.</li> </ul>
<b><i>Tabligh</i></b>	<b>Lemah lembut</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tutar katanya baik dan tidak menyakitkan</li> <li>▪ Ramah dalam bergaul</li> </ul>
	<b><i>Nazhafah</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bersih hati, tidak iri dan dengki terhadap orang lain</li> <li>▪ Menjaga kebersihan badan dan lingkungan</li> </ul>
	<b>Empati</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membantu orang yang susah</li> <li>▪ Berkorban untuk orang lain</li> <li>▪ Memahami perasaan orang lain.</li> </ul>
	<b>Rendah hati</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong</li> <li>▪ Tidak memamerkan kekayaan kepada orang lain</li> <li>▪ Tidak suka meremehkan orang lain.</li> </ul>
	<b>Sopan santun</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki perilaku yang baik</li> <li>▪ Memiliki unggah ungguh (tata karma)</li> <li>▪ Tahu diri kepada yang lebih tua.</li> </ul>
	<b>Tanggung jawab</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan tugas sepenuh hati</li> <li>▪ Melaporkan apa yang menjadi tugasnya</li> <li>▪ Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.</li> </ul>
<b><i>Fathonah</i></b>	<b>Disiplin</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tepat waktu, tidak terlambat</li> <li>▪ Taat kepada peraturan yang berlaku</li> <li>▪ Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.</li> </ul>
	<b>Rajin belajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki <i>habit reading</i> (kegemaran membaca)</li> <li>▪ Membiasakan menulis</li> <li>▪ Suka membahas pelajaran</li> <li>▪ Mengisi waktu dengan belajar.</li> </ul>

<b>Ulet, gigih dan tangguh</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berusaha mencapai tujuan</li> <li>▪ Tidak mudah putus asa</li> <li>▪ Tekun dan semangat</li> <li>▪ Bekerja keras dan cekatan</li> <li>▪ Segera bangkit dari kegagalan</li> </ul>
<b>Logis dalam berpikir</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berpikir dengan akal pikiran dan bukan perasaan</li> <li>▪ Menghargai pendapat yang lebih logis</li> <li>▪ Mau menerima masukan orang lain.</li> </ul>
<b>Ingin berprestasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal</li> <li>▪ Melakukan yang terbaik</li> <li>▪ Berusaha memperbaiki diri</li> <li>▪ Memiliki konsep diri.</li> </ul>
<b>Kreatif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki inovasi</li> <li>▪ Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu</li> <li>▪ Suka dengan hal-hal yang baru.</li> </ul>
<b>Teliti</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sistematis dalam sesuatu hal</li> <li>▪ Hati-hati dalam menentukan sesuatu.</li> <li>▪ Tidak ceroboh.</li> </ul>
<b>Bekerjasama</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat menghargai perbedaan</li> <li>▪ Suka berkolaborasi dengan teman</li> <li>▪ Mengerti perasaan orang lain.</li> </ul>

Sumber : Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi Antara Sekolah Dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010)

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan



berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>30</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

##### 5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintergrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

<sup>30</sup> Badan penelitian dan pengembangan Pusat kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 7.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Supiana yang dikutip oleh Zainul Fitri, perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini. Prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seseorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotor yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. ....
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Untuk itulah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkan.
- c. Karakter yang baik mengandaikan banyak hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik akan memiliki cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya. Setiap manusia harus menganggap bahwa manusia bernilai di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia tidak boleh diperalat dan digunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu. Hal inilah yang membuat pendidikan memiliki dimensi moral. Keyakinan moral inilah yang menentukan apakah seorang individu itu menjadi manusia berkualitas. ....
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain. Kita dapat memilih teladan yang lebih baik dari mereka. Tekanan sosial dan kelompok teman sebaya menjadi arena yang ramai dalam pergulatan pendidikan karakter. prinsip ini membantu seseorang menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki. ....
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan *transformasi* setiap orang perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku yang bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap kali kita

membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik.<sup>31</sup>

#### 6. Tahapan Pengembangan Karakter

Pengembangan dan pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholder*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Sehingga masyarakatpun juga memiliki peran membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), pengetahuan emosi (*moral feeling* atau perasaan) tentang moral dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan

---

<sup>31</sup> Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter: berbasis nilai dan etika di sekolah (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 30-31.

agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (*moral*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Aqib dan Sujak bahwa,

pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis. Dimulai dari pengenalan nilai secara *kognitif*, langkah

---

<sup>32</sup> Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi*, 11.

memahami dan menghayati nilai secara *afektif*, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa dan karsa.

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP**

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP sebagaimana dikemukakan oleh Zainal Aqib dan Sujak, “dilaksanakan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.”<sup>33</sup>

### **1. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran**

Yang dimaksud dengan pembentukan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran menurut Budi, adalah “pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.”<sup>34</sup> Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu

<sup>33</sup> Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi*, 15.

<sup>34</sup> Budi, “Pendidikan Karakter Terpadu Dalam Proses Pembelajaran”, *KN-ONLINE*, <http://budisma1.blogspot.com>, 11 Juli 2011, diakses tanggal 23 Oktober 2012.

pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (*eksplisit*) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.

Adapun pelaksanaannya dimulai dari perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini sebagaimana yang dikutip oleh Departemen pendidikan Nasional bahwa, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, diantaranya menyebutkan perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.<sup>35</sup>

menurut solikan bahwa, “silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter.”<sup>36</sup>

## 2. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan manajemen sekolah

Manajemen sekolah yang berkarakter baik (mengandung nilai-nilai karakter) menurut Budi,

<sup>35</sup>Pusat Pengembangan dan Pemberdaan Pendidik dan tenaga kependidikan matematika, *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan (RPP) Matematika SD dalam rangka pengembangan KTSP* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 2.

<sup>36</sup>Solikan, pembinaan pendidikan karakter di smp, *World Education*, <http://khan35.blogspot.com>, September 2012. Diakses tanggal 15 Desember 2012.

adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan dan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, berbangsa maupun lingkungan.<sup>37</sup>

Dalam pengertian ini pendidikan karakter tidak dimaksudkan sebagai payung manajemen sekolah saja, melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai karakter baik terhadap Tuhan YME diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya dalam penyelenggaraan manajemen di sekolah, atau dengan kata lain bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan secara terpadu ke dalam pengelolaan sekolah.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh para siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (*habitiasi*).

### 3. Pendidikan karakter terintegrasi dengan Kegiatan pembinaan kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Budi, merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan,

---

<sup>37</sup> Budi, Pendidikan Karakter Terpadu.,

meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.<sup>38</sup> Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di suatu lembaga sekolah.

Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter menurut Zainal Aqib dan Sujak antara lain:

- Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dll),
- Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dll),
- Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater),
- KIR,
- Kepramukaan,
- Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS),
- Palang Merah Remaja (PMR),
- Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA),
- Pameran, Lokakarya,
- Kesehatan, dan lain-lainnya.<sup>39</sup>

Dari konsep yang ditawarkan oleh Zainal Aqib dan Sujak tentang strategi dan pendekatan dalam pembentukan karakter di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan dapat diintegrasikan di luar mata pelajaran yaitu dengan kegiatan pembinaan kesiswaan.

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi*, 16.



### C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan

#### a. Pengertian Strategi

Sebelum membahas tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, perlu diketahui apa itu strategi?. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Pada mulanya istilah strategi menurut W. Sanjaya, "digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan."<sup>40</sup> Sebagaimana dikutip oleh Freddy, Porter mengatakan bahwa, "strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing."<sup>41</sup> Dari dua pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>42</sup>

Pada perkembangan selanjutnya istilah strategi ini digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Djamarah, "istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan atau digariskan."<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 184.

<sup>41</sup> Freddy Rangkuty, Definisi Strategi, *shvoong.com*, <http://id.shvoong.com>, 17 Agustus 2010. Diakses tanggal 23 Desember 2012.

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 184

<sup>43</sup> *Ibid.*

J.R. David sebagaimana dikutip oleh Gunawan mengatakan, “dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai, *a plan method, or series of activities designed to achieves particular educational goal.*”<sup>44</sup> Dalam pandangan David, strategi dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian yang dikatakan David di atas, ada dua hal yang perlu dicermati. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumberdaya dalam proses pembelajaran. Ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan rencana (*planning*) kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan akan memberikan pengaruh terhadap semua elemen atau komponen pembelajaran, hal ini disebabkan tujuan adalah rohnya dalam implementasi strategi.

---

<sup>44</sup> Ibid.

## b. Prinsip-Prinsip Strategi

Berikut ini adalah beberapan prinsip yang harus diperhatikan dalam implementasi strategi pendidikan. prinsip-prinsip di bawah ini menjadi penting diperhatikan agar proses pendidikan lebih tepat pada sasaran. Killen sebagaimana dikutip oleh Gunawan mengatakan, “*No teaching strategy is better than other in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely the most effective.*”<sup>45</sup> Apa yang dikatakan Killen ini jelas bahwa guru harus mampu memilih dan menentukan strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh karenanya diperlukan sebuah pemahaman dalam tentang prinsip umum strategi pembelajaran sebagaimana menurut Heri Gunawan berikut ini:

### a. Prinsip yang berorientasi pada tujuan<sup>46</sup>

Tujuan merupakan komponen pertama dan utama. Hal ini dikarenakan tujuan akan mempengaruhi pada komponen pendidikan karakter yang lainnya. Rumusan materi pembelajaran, metode, media dan lainnya akan sangat ditentukan oleh tujuan, karena tidak mungkin tujuan mendorong ke arah A, sementara materi, metode dan media mendorong ke arah B. Selain itu segala aktivitas pendidik dan peserta didik mesti diupayakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

---

<sup>45</sup>Ibid., 185.

<sup>46</sup>Ibid., 186.

b. Prinsip yang berhubungan dengan aktivitas<sup>47</sup>

Proses pendidikan dianggap tepat, bukan hanya memaksa peserta didik untuk menghafal fakta, informasi dan atau konsep. Akan tetapi proses pendidikan yang paling baik adalah berbuat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya “Belajar adalah Berbuat.”<sup>48</sup>

c. Prinsip yang berorientasi pada individualitas<sup>49</sup>

Mengajar atau mendidik pada hakikatnya adalah usaha membangkitkan dan mengembangkan setiap individu peserta didik, walau proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan pada setiap individu peserta didik tersebut.

d. Prinsip yang berorientasi pada integritas<sup>50</sup>

Proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Proses pendidikan yang dilakukan guru bukan hanya mengembangkan satu sisi saja, sisi kognitifnya saja, akan tetapi harus bersifat menyeluruh, yang meliputi perkembangan afektif dan psikomotorik siswa.

e. Prinsip interaktif<sup>51</sup>

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*), melainkan mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

---

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Ibid., 186

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Ibid., 187

<sup>51</sup> Ibid.

f. Proses inspiratif<sup>52</sup>

Proses pendidikan merupakan proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

g. Berpijak pada prinsip menyenangkan<sup>53</sup>

Belajar harus menyenangkan (*enjoy*) dan tidak menakutkan. Mengapa demikian? Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Di mana seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila peserta didik merasa terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

h. Prinsip menantang<sup>54</sup>

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang, yakni merangsang kerja rasa dan otaknya secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui pelbagai kegiatan mencoba-coba, berpikir secara *intuitif* atau bereksplorasi.

i. Motivasi<sup>55</sup>

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar.

---

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid., 188.

<sup>55</sup> Ibid.

c. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter memiliki beberapa makna yang berkaitan tentang pendidikan sekolah. Menurut Muchlas Samani dan hariyanto, "Strategi dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi."<sup>56</sup>

Mengenai strategi dalam kaitannya dengan kurikulum, menurut muchlas dan hariyanto, "strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar."<sup>57</sup>

Menurut Agus Zainul Fitri,

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam lima bentuk integrasi, yaitu: (1) integrasi dalam mata pelajaran; (2) integrasi melalui pembelajaran tematik; (3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan; (4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan di luar pembelajaran- (5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>58</sup>

Agus Zainul Fitri juga menambahkan bahwa, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran;
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua);
- c. Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah;
- d. Pemberian contoh/ teladan;
- e. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah

<sup>56</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.*, 144.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Agus Zainul Fitri, *Panduan dan Aplikasi.*, 46.

- f. Pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinue dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Menurut Agus, “pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.”<sup>60</sup>

Strategi terkait dengan adanya model tokoh menurut Muchlas dan Hariyanto bahwa, “yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan dan konseling serta seluruh tenaga administrasi di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*).”<sup>61</sup> Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif (seperti pemarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, mempermalukan anak di depan kelas, dan lain sebagainya). Adapun perilaku guru yang positif (seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun) akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.

<sup>59</sup> Ibid., 45.

<sup>60</sup> Ibid, 46

<sup>61</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, 144.

Adapun strategi dalam kaitannya dengan metodologi, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitannya pengembangan sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerjakeras.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 8.